

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SDN MARGOREJO I MELALUI WORKSHOP
EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS****Via Yustitia, Reza Rachmadtullah, Bahauddin Azmy, Wahyu Susiloningsih**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

via.yustitia@unipasby.ac.id

Abstract

This community service aims to improve the skills of teachers at SDN Margorejo 1 in preparing HOTS-based evaluations. The workshop is held online using the zoom application. The methods used are lectures, discussions, questions and answers, and assignments. The stages of this activity are exploration, elaboration, and confirmation. At the exploration stage, the teacher is asked to express his knowledge about HOTS-based evaluation. The results of the exploration are used as the basis for the elaboration stage, namely in the form of theoretical explanations and practical activities regarding HOTS-based evaluation arrangements. In the confirmation stage, the teacher is given the opportunity to compile a HOTS-based evaluation in groups. The results show that the teachers at SDN Margorejo 1 already have the skills in preparing HOTS-based evaluations. A total of 75% of teachers participating in PPM know comprehensively about the level of cognitive dimensions. Some 70% of the PPM participating teachers understand very well about HOTS-based evaluations; Some 60% of the PPM participant teachers have a good understanding of the HOTS question preparation techniques; Some 50% of the teachers participating in the PPM are skilled in planning and compiling HOTS questions.

Keywords: *evaluation, HOTS, teacher competence, learning.*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru di SDN Margorejo 1 dalam menyusun evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Workshop dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi zoom dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Tahapan kegiatan ini berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru diminta untuk mengemukakan pengetahuannya tentang evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Hasil eksplorasi digunakan sebagai dasar tahap elaborasi, yaitu berupa penjelasan secara teoretis dan kegiatan praktik tentang penyusunan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Pada tahap konfirmasi, guru diberi kesempatan untuk menyusun evaluasi pembelajaran berbasis HOTS secara berkelompok. Hasil menunjukkan bahwa guru di SDN Margorejo 1 sudah memiliki keterampilan dalam menyusun evaluasi berbasis HOTS. Sejumlah 75% guru peserta PPM mengetahui secara komprehensif tentang level dimensi kognitif. Sejumlah 70% guru peserta PPM memahami dengan baik mengenai evaluasi berbasis HOTS; Sejumlah 60% guru peserta PPM memiliki pemahaman yang baik tentang teknik-teknik penyusunan soal HOTS; Sejumlah 50% guru peserta PPM terampil dalam merencanakan, dan menyusun soal HOTS. Respon peserta pasca workshop menunjukkan kategori baik.

Kata Kunci: evaluasi, HOTS, kompetensi guru, pembelajaran.

Submitted: 2020-12-20

Revised: 2020-02-15

Accepted: 2020-02-26

Pendahuluan

Indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengembangkan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Guru dan Dosen bahwa guru profesional hendaknya mampu menyusun dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik. Melalui pelaksanaan evaluasi dapat diperoleh sejumlah data yang dapat menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara tepat (Muslimin, 2020). Peranan evaluasi yang sangat vital dalam pembelajaran tersebut harus ditunjang dengan pengadaan instrumen evaluasi yang berkualitas, yaitu instrumen evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau High Order Thinking Skills (HOTS) (Basri, 2017; Riaz, dkk, 2019; Nagara, dkk, 2020).

High Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu proses berpikir siswa dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran (Wardani & Juniarso, 2019). Misalnya pemecahan masalah, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian high order thinking skills yang di dalamnya

mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Berkenaan dengan HOTS, instrumen penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (Yustitia, dkk, 2018). Dalam membentuk kualitas siswa yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan diterapkan di kelas yang diampunya. HOTS dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diperoleh gambaran, bahwa kemampuan guru-guru dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran berbasis HOTS masih belum sesuai dengan harapan (Merta, 2019). Poerwanti dan Budiharto (2020) memaparkan hasil kajiannya tentang kemampuan para guru-guru SD di Kecamatan Laweyan. Sebagian besar guru hanya mampu membuat soal *low order thinking*. Kesulitan guru dalam membuat soal HOTS, disertai stimulus yang sesuai sehingga indikator dapat tercapai.

Hasil analisis pendahuluan dan kebutuhan teridentifikasi bahwa guru di SDN Margorejo I Surabaya terdapat beberapa permasalahan. Umumnya, para guru membuat instrumen evaluasi hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu ingatan, dan pengetahuan. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa dalam tahap aplikasi, analisis, sintesis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lainnya kurang tereksplorasi dengan maksimal.

Guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang memadai yang mampu mengungkap secara komprehensif kemampuan siswa. Selama ini, relatif belum pernah ada pengujian terhadap kualitas soal yang disusun guru sehingga dari waktu ke waktu soal yang digunakan pada saat melakukan ulangan atau ujian hampir selalu serupa. Pada hal perkembangan pola pikir siswa semakin maju yang seharusnya diikuti dengan kemampuan guru dalam membuat soal yang dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi, seperti soal aplikasi (*applying*) dan soal penalaran (*reasoning*). Bentuk soal yang mampu mengungkap kognitif tingkat tersebut dikenal dengan istilah soal HOTS yang seharusnya dikuasai oleh guru, agar siswa terbiasa dengan soal yang menantang daya pikir dan penalarannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yang berkaitan dengan manajemen penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS, yaitu: (1) mitra kurang memahami tentang prinsip-prinsip manajemen evaluasi, (2) mitra belum mampu menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS. Berdasarkan dua persoalan mitra yang sangat mendasar mengenai penyusunan evaluasi berbasis HOTS. Kegiatan PPM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ciri-ciri dan cara pengembangan soal HOTS yang berkualitas baik, memberikan pengalaman langsung dalam mengubah soal biasa menjadi soal HOTS dan dalam pengembangan soal HOTS bagi guru di SDN Margorejo 1. Melalui kegiatan PPM ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran guru di SDN Margorejo 1 tentang pentingnya mengembangkan kemampuan mengevaluasi siswa dengan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Akhirnya, diharapkan peserta workshop ini dapat menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada guru yang belum mendapat kesempatan mengikuti kegiatan ini.

Metode

Workshop evaluasi pembelajaran berbasis HOTS ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom. Workshop diikuti oleh sebanyak 28 peserta yang dilaksanakan selama satu bulan. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa pelatihan. Adapun prosedurnya sebagai berikut.

1. Tahap awal, meliputi analisis kebutuhan mitra dan menentukan urgensi kegiatan workshop.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan, meliputi: (a) penjelasan tentang higher order thinking skills; (b) tanya jawab tentang higher order thinking skills; (c) Simulasi, yaitu berupa pemberian

kesempatan kepada mitra untuk mempraktikkan materi pelatihan yang diperoleh; (d) evaluasi, yaitu berupa penilaian serta penguatan atas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan simulasi dari perwakilan anggota mitra dalam menyusun instrument evaluasi yang berstandar higher order thinking skills (HOTS).

3. Tahap akhir, pada tahap ini mitra diberikan berbagai penguatan yang berkaitan dengan hasil evaluasi terhadap hasil kerja mitra dalam menyusun instrument evaluasi berbasis HOTS.

Keberhasilan workshop diukur dari segi proses maupun hasil. Keberhasilan proses berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa aspek sikap, seperti keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab. Penilaian unjuk kerja dilakukan ketika peserta berkelompok mempresentasikan hasil pengembangan soal HOTS. Evaluasi terhadap hasil kegiatan diidentifikasi berdasarkan penguasaan materi pelatihan yang meliputi hasil latihan mandiri mengubah soal biasa (C1, C2, dan C3) menjadi soal HOTS dan hasil pengembangan soal HOTS secara berkelompok. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah minimal 75% peserta yang diundang hadir, keaktifan peserta workshop baik, dan respon pasca workshop positif. Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi angket evaluasi kegiatan pelatihan yang telah diikuti. Hasil penilaian keaktifan peserta dapat dianalisis dengan deskriptif berupa prosentase.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dideskripsikan dua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat, yaitu pemaparan materi, workshop penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS, dan respon peserta pasca workshop.

1. Pemaparan Materi Evaluasi berbasis HOTS

Pemaparan materi 1 selama 15 menit oleh narasumber, yaitu Drs. Bahauddin Azmy, M.Pd. Materi yang dipaparkan mengenai konsep penilaian, fungsi penilaian, dalam penilaian dalam kurikulum 2013. Pemaparan materi 2 selama 15 menit oleh narasumber, yaitu Via Yustitia, S.Pd., M.Pd. Materi yang dipaparkan mengenai penulisan dan pengembangan soal HOTS. Guru diberi kesempatan untuk diskusi mengenai pengalamannya dalam penyusunan soal HOTS.

Melalui penyampaian materi oleh narasumber, diharapkan peserta memperoleh pengetahuan yang lengkap dan komprehensif, mulai dari sistem penilaian dalam kurikulum 2013 dan permasalahan yang sering dihadapi di lapangan. Guru juga menyadari aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan saat mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS. Guru perlu memperhatikan dan memahami cara mengembangkan soal berbasis HOTS berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Pada sesi pemaparan materi dilakukan penilaian sikap, yaitu keaktifan peserta dalam mengikuti workshop. Adapun hasil penilaian keaktifan peserta disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keaktifan Peserta

| Aspek yang diamati | Kriteria | Hasil Observasi | | Rerata (%) | |
|---|----------|-----------------|----|------------|-------------|
| | | 1 | 2 | Ya | Tidak |
| 1. Memperhatikan pemaparan materi oleh narasumber | Ya | 18 | 18 | 18 (100%) | |
| | Tidak | - | - | - | |
| 2. Aktif menjawab saat diskusi | Ya | 12 | 10 | 11 (61,1%) | |
| | Tidak | 6 | 8 | - | 7 (38,9%) |
| 3. Aktif bertanya saat diskusi | Ya | 6 | 6 | 6 (33,33%) | |
| | Tidak | 12 | 12 | - | 12 (66,67%) |
| Rerata seluruh aspek | | | | 64,81% | 35,19% |

2. Workshop Penyusunan Evaluasi berbasis HOTS

Evaluasi dan pembelajaran adalah bagian yang integral. Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan pengadaan serta pelaksanaan evaluasi yang baik pula. Instrumen evaluasi serta pelaksanaan evaluasi yang baik akan mampu memberikan informasi yang akurat

tentang tingkat ketercapaian dari pelaksanaan proses pembelajaran. Instrumen serta pelaksanaan evaluasi yang baik juga dapat dijadikan sebagai media yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Insani & Akbar, 2019).

Instrumen evaluasi berbasis HOTS adalah instrumen evaluasi yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Fanny, 2019). Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Kegiatan workshop evaluasi berbasis HOTS dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, elaborasi, dan konformasi. Pada tahap eksplorasi, guru peserta PPM diberikan beberapa pertanyaan secara lisan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan evaluasi serta prinsip-prinsip penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Berdasarkan jawaban dari peserta dapat diidentifikasi bahwa guru telah mengetahui perihal evaluasi, namun berkaitan dengan instrumen evaluasi yang berstandar HOTS para peserta pada umumnya masih kesulitan. Instrumen evaluasi yang disusun oleh para peserta pelatihan lebih banyak berkaitan dengan aspek kognitif tingkat rendah, yaitu C1 (mengingat) dan C2 (mengetahui) (Hanifah, 2019).

Berdasarkan hasil elaborasi, narasumber memberikan penjelasan disertai dengan contoh konkret mengenai penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. HOTS memiliki korelasi yang sangat erat dengan program pembelajaran untuk peningkatan abad 21, yaitu berupa pengembangan kompetensi berpikir kritis, inovatif, kreatif, komunikatif, dan kooperatif atau kerjasama. Pemikiran kreatif melibatkan kemampuan asosiatif dan analitik. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan kompleksitas persoalan, penyelesaian persoalan juga menuntut kemampuan komunikasi serta kerja sama yang baik antarsiswa.

Pada tahap akhir dari kegiatan ini para peserta diminta secara berkompak untuk menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS sebagaimana yang telah dijelaskan. Hal ini berlangsung sekitar 30 menit. Setelah itu, secara bergantian perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya tentang penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Melalui presentasi tersebut dapat diketahui, bahwa para peserta pelatihan umumnya sudah mampu menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS. Hasil presentasi tersebut selanjutnya diulas serta diberikan penguatan mengenai dimensi-dimensi yang berkaitan dengan beberapa karakteristik serta kriteria dalam penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS.

Guru di SDN Margorejo 1 sudah memiliki keterampilan dalam menyusun evaluasi berbasis HOTS. Sejumlah 75% guru peserta PPM mengetahui secara komprehensif tentang level dimensi kognitif. Sejumlah 70% guru peserta PPM memahami dengan baik mengenai evaluasi berbasis HOTS; Sejumlah 60% guru peserta PPM memiliki pemahaman yang baik tentang teknik-teknik penyusunan soal HOTS; Sejumlah 50% guru peserta PPM terampil dalam merencanakan, dan menyusun soal HOTS.

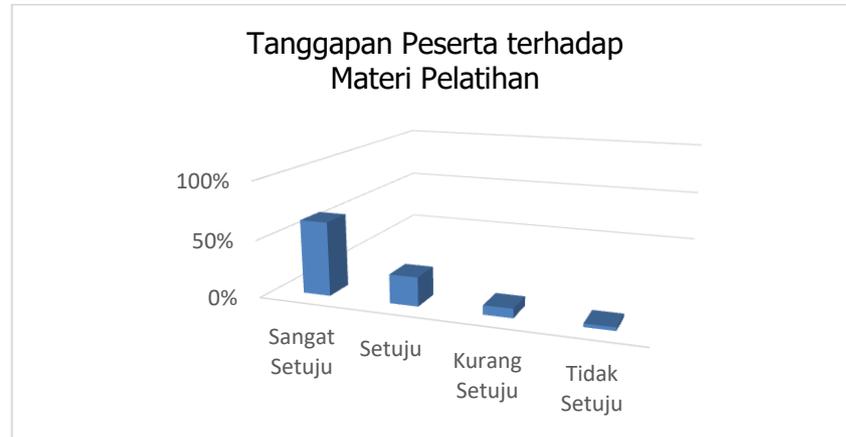
Kegiatan workshop ini terlaksana dengan lancar berkat dukungan semua pihak, baik Kepala SDN Margorejo I, guru-guru SDN Margorejo I yang antusias mengikuti kegiatan, maupun seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, termasuk tim dosen PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan mahasiswa yang dilibatkan. Faktor penghambat kegiatan workshop ini hampir tidak dijumpai, hal tersebut dikarenakan komunikasi dan Kerjasama antara Tim Pelaksana PPM dengan Kepala SDN Margorejo I.

3. Respon Pasca Workshop

Respon peserta pasca workshop sebagai berikut.

a. Respon Peserta terhadap Materi

Persentase respon peserta terhadap materi workshop memperlihatkan 25% peserta menjawab setuju, bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju sebanyak 64%. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 8% dan tidak setuju dengan persentase 3%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut.



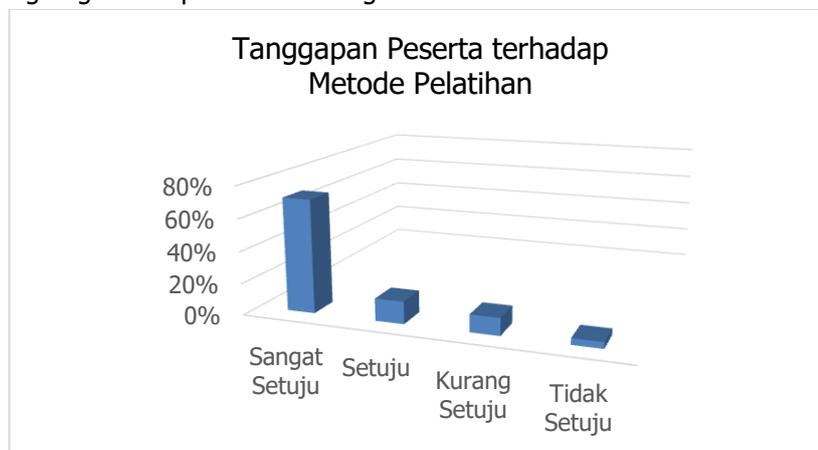
Gambar 1. Respon Peserta terhadap Materi

Gambar 1 menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap materi pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

Berdasarkan tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan sudah sangat baik. Materi pelatihan diartikan sebagai bahan pembelajaran yang akan dijadikan pembahasan di dalam kegiatan pelatihan. Materi pelatihan dirancang sesuai kebutuhan peserta pelatihan agar tidak menyimpang dari tujuan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis sesuai konteks dari pembelajaran mengenai evaluasi pembelajaran berbasis HOTS.

b. Respon Peserta terhadap Metode

Persentase tanggapan peserta terhadap metode pelatihan memperlihatkan sebagian besar 14% peserta menjawab alternatif setuju, bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju sebanyak 71%. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 11% dan tidak setuju dengan persentase 4%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Respon Peserta terhadap Metode

Gambar 2 menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap metode pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah yang dilihat pada sub variabel metode pelatihan dalam aspek memotivasi peserta untuk meningkatkan keterampilan mengembangkan evaluasi pembelajaran HOTS dan memberikan kesempatan kepada peserta berperan aktif. Terlihat dalam rekapitulasi persentase jawaban sangat setuju dan setuju yaitu sebanyak 74% dari 28 orang peserta pelatihan. Dari tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang diberikan dalam pelatihan sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan manajemen penyusunan instrument evaluasi, pemahaman mitra tentang evaluasi telah meningkat. Mitra telah memahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari proses pembelajaran. Di samping itu, mitra juga telah mampu menyusun instrumen evaluasi yang bertaraf higher order thinking skills atau HOTS. Hal itu ditandai dengan pilihan beberapa kata kerja operasional yang digunakan oleh para mitra saat diminta untuk menyusun instrument evaluasi. Mitra cenderung menggunakan kata kerja operasional yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Daftar Pustaka

- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247-251.
- Fanny, A. M. (2019, March). Analysis Of Pedagogical Skills And Readiness Of Elementary School Teachers In Support Of The Implementation Of The 2013 Curriculum. In *International Conference on Bussiness Law and Pedagogy* (Vol. 1, No. 1, pp. 59-63).
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah dasar. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, p. 005).
- Inani, S. U., & Akbar, P. (2019, October). Development of Open-Ended Based Mathematics Problem to Measure High-Level Thinking Ability. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1315, No. 1, p. 012047). IOP Publishing.
- Merta, I. W., Lestari, N., & Setiadi, D. (2019). Teknik penyusunan instrumen higher order thinking skills (HOTS) bagi guru-guru SMP rayon 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Muslimin, M. (2020). Program Penilaian Kinerja Guru dan Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 193-200.
- Nagara, K. B., Tola, B., & Suprayati, Y. (2020). Evaluation of Thematic Integrative Learning Programs in Elementary School YPS Pertamina Prabumulih. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(2).
- Poerwanti, J. I., & Budiharto, T. (2020). Pelatihan Merancang Instrumen Asesmen High Order Thinking Skills Pada Guru-Guru SD Di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Widya Laksana*, 9(1), 66-73.

-
- Riaz, M. S., Cuenen, A., Janssens, D., Brijs, K., & Wets, G. (2019). Evaluation of a gamified e-learning platform to improve traffic safety among elementary school pupils in Belgium. *Personal and Ubiquitous Computing*, 23(5-6), 931-941.
- Wardani, I. S., & Juniarso, T. (2019). The Effect Of Brain Based Learning Model On Student's High Order Thinking Skills. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 71-74.
- Yustitia, V., Rusminati, S. H., & Sulistyawati, I. (2018). Penerapan model think pair share dengan pendekatan saintifik melalui lesson study pada mata kuliah evaluasi pembelajaran SD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 88.